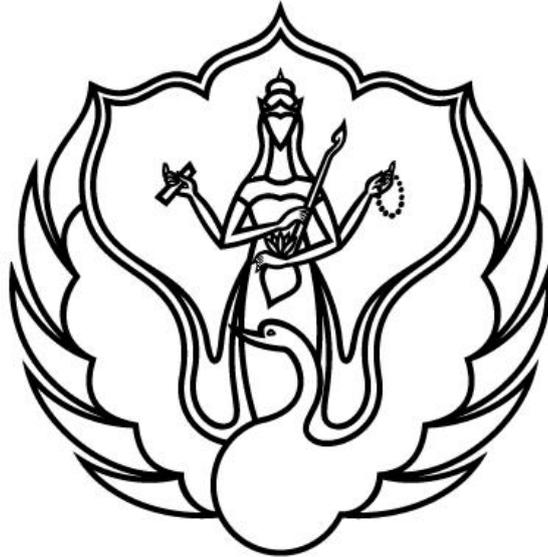


JURNAL
RUNGSING



Oleh:
Ariesta Putri Rubyatomo
NIM 1511590011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

RUNGSING

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Drs. Y. Surojo, M.Sn.)

Oleh: Ariesta Putri Rubyatomo

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Rungsing adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari pengalaman empiris penata sebagai masyarakat Betawi ketika melihat kesenian *ondel-ondel* dijadikan alat mengamen di jalanan. Perasaan gelisah, marah, dan sedih yang dialami penata ketika melihat kesenian *ondel-ondel* yang kini tidak lagi dihargai oleh masyarakat Betawi diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok.

Karya tari ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan enam penari yang terdiri dari tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan berdasarkan pada seni pertunjukan *ondel-ondel* yang selalu dipentaskan secara berpasangan. Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak berputar, *enjut*, jatuh bangun, dan *contract and release* yang dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Musik iringan tari yang digunakan dalam karya tari ini berformat musik live dan midi (*Musical Instrument Digital Interface*).

Karya tari ini menghadirkan tiga segmen. Segmen satu menampilkan perasaan gelisah, marah, miris, dan sedih penata sebagai masyarakat Jakarta melihat *ondel-ondel* yang dijadikan alat ngamen di jalanan. segmen dua menampilkan rangkaian pertunjukan *ondel-ondel* sebelum dimainkan sampai saat dimainkan. Segmen tiga menampilkan *ondel-ondel* yang dijadikan alat ngamen di jalanan dan keadaan *ondel-ondel* yang kini sudah tidak dihargai lagi. Semua segmen yang diwujudkan dalam karya tari *Rungsing* merupakan hasil dari apa yang selama ini penata alami.

Kata Kunci: *Rungsing, Koreografi Kelompok, Ondel-ondel.*

ABSTRACT

Rungsing is a dance art that inspired by empirical experience of a choreographer as a Betawi's people when saw ondel-ondel become a busking performance. Feeling worried, resentful, and sad experienced by choreographer when saw ondel-ondel that not respected anymore by Betawi's people realized into a group choreography.

This dance art is created into a group choreography with six dancers consist of three women dancers and three men dancers. This selection of men and women dancers based on a performance of ondel-ondel that always performed as a couple. Move that used in this group choreography is spinning, enjut, falling, and contract and release that developed and varied suitable with choreography needs. The dance accompaniment that used in this dance art is live instrument music and digital interface.

This dance art presenting three segment. First segment, showed about feeling worried, resentful, and sad from choreographer as a Jakarta's people when saw ondel-ondel become a busking performance. Second segment, showed performance sequences of ondel-ondel before played until when it played. The last segment showed about ondel-ondel that used for busking performance and a situation of ondel-ondel that doesn't respected anymore. All of the segment realized into Rungsing dance art is a result from choreography experienced as far.

Keywords : *Rungsing, Group choreography, Ondel-ondel.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Betawi merupakan suku yang ada di kota Jakarta. Masyarakat Betawi memiliki kebudayaan dan kesenian khas Betawi, salah satu kesenian di Betawi yang paling mudah ditemui adalah *ondel-ondel*. *Ondel-ondel* merupakan boneka besar yang memiliki tinggi sekitar $\pm 2,5$ m dengan garis tengah ± 80 cm, dibuat dari anyaman bambu yang dibentuk melingkar dan diberi penyangga sehingga mudah dipikul dari dalam. Nama *ondel-ondel* semula bernama *barung*, kemudian menjadi *barongan*, artinya dalam Bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang karena *barongan* bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri. Menilik balik sejarah yang masih mendatangkan pro kontra tentang peristiwa pendirian kembali komunitas Betawi setelah penghancuran Batavia oleh Jan Pieter Zoon Coen, disebutkan bahwa salah satu kelompok orang yang didatangkan ke Batavia adalah orang Bali. Orang-orang Bali ini ditempatkan sebagai budak untuk tenaga kerja membangun Batavia paska penaklukan Jayakarta. Sejak itu banyak orang Bali yang hidup menetap dan berkembang di Batavia. Kemiripan rupa *barongan* Betawi dengan barong Bali, besar kemungkinan mendapat pengaruh dari budaya Hindu Bali¹.

Secara visual *barongan* berjumlah dua buah, berbentuk besar, tidak dapat dipastikan berjenis laki-laki atau wanita, umumnya berwajah mirip, menyeramkan dengan mata melotot keluar dan bertaring panjang. *Barongan* muncul ketika berbarengan dengan keyakinan bahwa sesuatu yang besar dianggap mempunyai kekuatan untuk melindungi dan melawan kejahatan (pengaruh animisme dan dinamisme di mana benda diyakini memiliki ruh dan kekuatan dari nenek, moyang). Bentuk *ondel-ondel* yang sederhana itu dipercayai dapat menanggulangi wabah penyakit menular (cacar) pada saat itu. Sebelum pengarakan, dilakukan proses pengasapan atau *ukup* terlebih dahulu, untuk mendapatkan kekuatan agar prosesi pengarakan berjalan lancar. *Barongan* dijadikan perwujudan leluhur penjaga kampung karena fungsi *barongan* yang sakral untuk pelindung kampung dan penghalau segala musibah, *barongan* harus terlihat berwibawa dan menakutkan².

Setelah *ondel-ondel* dibuat dan akan dipertunjukkan, biasanya disediakan *sesajen* yang berisi bubur merah putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga-bunga tujuh macam, asap kemenyan, dan sebagainya³. Jika sudah lengkap sesajinya seorang pawang akan membacakan mantera-mantera ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggu *ondel-ondel* tersebut. Pembakaran kemenyan dilakukan oleh pimpinan rombongan, atau salah seorang yang dituakan. Menurut istilah setempat upacara demikian disebut *ngukup*, ritual *ngukup* digunakan untuk mencari selamat dalam setiap akan melakukan acara⁴. Pada masa ini, tidak ada yang tahu dengan pasti, apakah *barongan* diiringi musik atau tidak.

Nama *ondel-ondel* muncul dan menjadi populer saat Benyamin Sueb dan Ida Royani menyanyikan sebuah lagu karangan Joko Subagio, berjudul *Ngarak ondel-ondel* pada tahun 1970, dan sejak itulah kata *ondel-ondel* menggantikan kata *barongan*⁵. Tidak ada yang tahu pasti apa arti dan asal usul kata *ondel-ondel*. Kehadirannya yang selalu berpasangan adalah lambang keseimbangan, juga memungkinkan pengulangan nama dua kali. Setelah berganti nama menjadi *ondel-ondel* wujud *ondel-ondel* pun mengalami perubahan. Secara visual tetap berjumlah 2 buah,

¹ Jo, Hendi. 2017. "Batavia Kota Budak". <http://historia.id/kuno/batavia-kota-budak> (diakses 28 Desember 2018.)

² Mita Purbasari Wahidiat, 2019, "Ondel-ondel sebagai ruang negosiasi kultural masyarakat Betawi", *ringkasan disertasi*, program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.16-17.

³ Artikel *Ondel-ondel* dalam <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/974/ondel-ondel> (diakses 18 Januari 2018.)

⁴ Ninuk Kleden-Probonegoro, 1996, *Teater Lenong Betawi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, p.125.

⁵ Yuwono, 2012, *Ragam Seni Budaya Betawi*, Tim Penelitian Kebudayaan Betawi FIB UI. Jakarta, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, p.75

berbentuk sedikit lebih kecil. Wajah dan tubuh *ondel-ondel* sudah dipersonifikasikan seperti wujud tubuh manusia serta dapat dibedakan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita. Topeng atau wajahnya dibuat mendekati bentuk wajah manusia, tidak lagi menyeramkan. Topeng wanita berwarna putih melambangkan kelembutan, sedangkan topeng pria berwarna merah atau hitam melambangkan ketegasan. Bagian kepala *ondel-ondel* diberi hiasan *kembang kelape (manggar)* berwarna-warni melambangkan keragaman dan kemakmuran. Musik pengiringnya ialah *gambang kromong* terdiri dari *gendang tepak, kenong, gong, kempul, tehyang, dan kecrek*. Pada perkembangan selanjutnya secara simbolik fungsi *ondel-ondel* ini tidak lagi sebagai penolak bala, namun sebagai penyemarak pesta rakyat, penyambutan tamu kehormatan, dekorasi, dan penghias pintu utama gedung (penjaga pintu utama), lalu kemudian ditetapkan sebagai ikon kota Jakarta⁶.

Pemerintah provinsi DKI Jakarta telah menjadikan *ondel-ondel* sebagai satu dari delapan ikon budaya Betawi. Hal itu diatur dalam Pergub No 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi. Berdasarkan regulasi itu disebutkan bahwa secara penggunaan dan penempatan *ondel-ondel*, yaitu sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional masyarakat Betawi; sebagai dekorasi pada acara seremonial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, festival, pentas, dan pameran; dan lain sebagainya. Seiring perjalanan waktu, *ondel-ondel* kini tidak hanya ditemui pada pesta rakyat ataupun penyambutan tamu, tetapi dapat ditemui di jalanan ibukota. *Ondel-ondel* yang sering ditemui di jalanan ibukota ini tak lagi berjalan berpasangan. Padahal kehadiran *ondel-ondel* seharusnya selalu berpasangan (lambang keseimbangan), yang memprihatinkan lagi bahwa *ondel-ondel* kini hanya dijadikan alat untuk *mengamen* di jalanan. Mereka berjalan dengan sebuah ember di tangan yang digunakan untuk meminta-minta uang kepada setiap masyarakat yang mereka temui. Ketidakmapanan ekonomi menjadi alasan klasik yang biasa disebutkan mengapa mereka turun ke jalan dengan memanfaatkan *ondel ondel*.

Pengamen ondel-ondel ini sudah ada sejak tahun 2013-an, namun pada saat itu jumlahnya tidak banyak, semakin banyak pendatang di ibukota Jakarta mengakibatkan bertambahnya jumlah *pengamen ondel-ondel*. Penggunaan dan penyajian *ondel-ondel* saat digunakan *mengamen* tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Regulasi dalam Pergub No 11 tahun 2017 itu seolah hanya menjadi catatan indah kertas saja. Setiap kejadian pasti memiliki sisi negatif dan juga sisi positif. Fenomena *pengamen ondel-ondel* ini selain memiliki sisi negatif juga memiliki sisi positif yaitu masyarakat Jakarta ataupun wisatawan yang datang ke Jakarta jadi mengenal dan tahu akan *ondel-ondel* namun dalam koreografi *Rungsing* ini lebih memusatkan pada sisi negatif dari adanya *pengamen ondel-ondel*. Melihat kondisi seperti ini penata tertarik membuat koreografi kelompok mengenai pengalaman empiris yang terinspirasi pada kesenian *ondel-ondel* yang dijadikan alat *mengamen* di jalanan. Mulanya dimaknai sebagai penolak bala, lalu dijadikan sebagai penyemarak atau pemeriah acara pesta rakyat di Jakarta hingga kini hanya menjadi alat untuk mencari uang di jalanan seakan kesenian *ondel-ondel* kini tidak berharga lagi.

Karya tari berjudul *Rungsing* merupakan sebuah koreografi kelompok yang akan menyampaikan mengenai pengalaman empiris penata sebagai masyarakat Betawi ketika melihat kesenian *ondel-ondel* dijadikan alat *mengamen* di jalanan. Koreografi kelompok yang berjudul *Rungsing* ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan enam penari yang terdiri dari tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan berdasarkan pada seni pertunjukannya, *ondel-ondel* selalu dipentaskan secara berpasangan terdiri dari perempuan dan laki-laki. Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak berputar, *enjut*, jatuh bangun, *contract and release* yang dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Ruang pentas yang dipilih yaitu *Proscenium stage*. Ruang tersebut dimaksimalkan dalam membentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan. Musik iringan tari yang akan digunakan dalam karya tari ini berformat musik live dan midi (*musical Instrument*

⁶ Mita Purbasari Wahidiat, 2019, “*Ondel-ondel* sebagai ruang negosiasi kultural masyarakat Betawi”, *ringkasan disertasi*, program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.21.

Digital Interface). Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe dramatik dan tipe dramaturgi yang digunakan adalah *Segmented*.

Proses penggarapan koreografi kelompok ini melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Empat tahapan penciptaan ini merupakan satu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik. Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian⁷. Langkah-langkah di atas terwujud dalam koreografi kelompok yang diharapkan dapat menjadi karya tari yang baik dan berkesan bagi para penonton atau penikmat seni. Sebuah koreografi tentu terkait dengan bentuk gerak sebagai wujud yang dapat dilihat secara kasat mata sebagai gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis dan kekuatan yang berinteraksi⁸.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain :

Bagaimana memvisualisasikan pengalaman empiris penata terhadap kesenian *ondel-ondel* yang dijadikan alat *mengamen*, ke dalam karya tari Rungsing yang menarik dan fenomenal di masa milenial ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan :

- a. Menciptakan karya berupa tari kelompok mengenai salah satu fenomena yang kini terjadi di Jakarta.
- b. Memperkenalkan salah satu ikon di kota Jakarta yaitu *ondel-ondel*.

2. Manfaat :

- a. Manfaat Praktis
 - (1) Memperoleh pengalaman dalam membuat koreografi kelompok yang bersumber dari salah satu ikon kota Jakarta yaitu *ondel-ondel*.
 - (2) Bertambahnya wawasan akan fenomena yang kini terjadi di Jakarta.
 - (3) Menambah pengetahuan masyarakat di luar Jakarta mengenai *ondel-ondel* beserta fenomenanya.
- b. Manfaat Teoritis

Dapat mengaplikasikan landasan teori koreografi kelompok ke dalam karya tari Rungsing.

⁷ Lois Ellfeldt, 1967. *A Primer for Choreographers*, Palo Alto: Mayfield Publishing Company. terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta, p.12.

⁸ Alma M. Hawkins, 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company, New Jersey. terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.p.45.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Penciptaan

Berawal dari ketertarikan terhadap salah satu fenomena yang kini terjadi di Jakarta yaitu fenomenan *ondel-ondel* dijadikan alat *ngamen* di jalanan menjadikan sebuah ide untuk menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi kelompok. Pengalaman empiris sebagai masyarakat Betawi ketika melihat kesenian *ondel-ondel* dijadikan alat *ngamen* di jalanan menjadi pokok ide dalam penggarapan karya tari ini.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Rangsang Tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan atau idesional, rabaan dan kinestetik⁹. Koreografi kelompok *Rungsing* ini menggunakan rangsang visual, rangsang gagasan (idesional) dan kinestetik. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita¹⁰. Rangsang visual mengawali langkah dalam mewujudkan karya tari *Rungsing* ini. Rangsang visual hadir ketika melihat *pengamen ondel-ondel* di jalanan dekat rumah penata, dari melihat *pengamen ondel-ondel* tersebut sebagai masyarakat Jakarta merasa miris dan sedih melihat kondisi kesenian *ondel-ondel* yang kini hanya dijadikan alat untuk mencari uang. Melihat kejadian tersebut munculah rangsang kedua yaitu rangsang gagasan (idesional). Rangsang gagasan ini menghadirkan sebuah pemikiran dalam membuat karya tari mengenai kesenian *ondel-ondel* yang kini tidak lagi dihargai oleh masyarakat penyangganya dan hanya dijadikan sebagai alat untuk mencari uang. Kedua rangsang tersebut mengantarkan dalam mendapati rangsang kinestetik, rangsang ini hadir karena tertarik dengan permainan gerak saat *ondel-ondel* dimainkan yaitu gerak berputar dan *enjut*. Gerak berputar dan *enjut* ini akan dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya tari *Rungsing*.

2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non-literal¹¹. Tema yang akan diangkat dalam koreografi kelompok ini adalah kegelisahan terhadap fenomena *ondel-ondel* yang dijadikan alat *ngamen* di jalanan. Pemilihan tema ini diharapkan dapat sesuai serta dapat mewujudkan karya tari yang ingin diciptakan dan dapat menjadi sebuah karya tari yang baik dan menarik.

3. Judul Tari

Judul dapat dijadikan identitas sebuah karya yang menjadi sumber informasi singkat tentang apa yang akan disampaikan dalam koreografi kelompoknya. Judul dari koreografi kelompok yang akan diciptakan adalah *Rungsing*. *Rungsing* dalam Bahasa Betawi berarti gelisah.

⁹ Jacqueline Smith, 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, London. terjemahan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, p.20.

¹⁰ Jacqueline Smith, 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, London. terjemahan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, p.23.

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, p.57.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Berkaitan dengan pengalaman empiris ketika melihat kesenian *ondel-ondel* dijadikan alat *ngamen* di jalanan maka pemilihan tipe dramatik dirasa tepat untuk karya tari *Rungsing*. Tipe tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera¹². Hal ini dirasa cocok untuk mewujudkan karya tari *Rungsing*.

Karya tari *Rungsing* ini menggunakan mode penyajian simbolik representasional. Gerak representasional adalah gerak-gerak yang menggambarkan sesuatu dengan jelas, misalnya ketika ingin mewujudkan rasa sedih maka gerak yang muncul ialah gerak jatuh bangun, gerak menekuk, dan gerak yang lamban. Begitu juga jika ingin memvisualkan *ondel-ondel* maka gerak yang muncul adalah gerak-gerak berputar dan *enjut* karena kedua gerak tersebut merupakan ciri dari gerak *ondel-ondel*. Berbeda dengan simbolis yang tidak langsung menyampaikan makna dan kesan yang ingin disampaikan sehingga membuat penonton akan mengira-ngira apa yang sebenarnya ingin diungkapkan melalui simbol-simbol yang di sajikan seperti penggunaan kerangka dalam karya *Rungsing* merupakan simbol dari perasaan terkurungnya *ondel-ondel* saat ini.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan¹³. Gerak yang digunakan adalah hasil dari pengalaman tubuh serta kemampuan dalam bergerak yang dimiliki kemudian dikombinasikan dengan bentuk gerak yang ada pada *ondel-ondel* agar sesuai konsep dan kebutuhan gerak dalam koreografi.

Gerak berputar dan *enjut* yang mewakili sosok *ondel-ondel*. Gerak *enjut* lebih dominan dilakukan oleh kaki sedangkan gerak berputar atau memutar dilakukan oleh kedua tangan dan badan. Gerak jatuh bangun dan *contract and release* mewakili perasaan sedih dan marah ketika melihat kesenian *ondel-ondel* kini hanya dijadikan sebagai alat mencari uang di jalanan. Gerak-gerak tersebut dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan koreografi.

2. Penari

Koreografi kelompok ini ditarikan oleh enam orang penari, memilih jumlah penari enam orang dikarenakan sesuai dengan kebutuhan koreografi selain itu enam penari termasuk dalam kategori komposisi koreografi besar (*large group composition*). komposisi koreografi besar (*large group composition*) dengan jumlah penari genap memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer untuk menyusun komposisi menjadi bentuk-bentuk kelompok kecil, sehingga menjadi pusat-pusat perhatian serta membuat wujud pola lantainya menjadi menarik¹⁴. Enam orang penari terdiri dari tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Seni pertunjukan *ondel-ondel* selalu dipentaskan secara berpasangan yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Angka enam merupakan angka genap dan angka tiga merupakan angka ganjil. Keenam penari dapat mewujudkan sebuah keseimbangan sedangkan tiga penari dapat mewujudkan sebaliknya. Enam penari juga dapat dibentuk menjadi saling berpasangan.

¹² Jacqueline Smith, 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, London. terjemahan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, p.27.

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, p.10.

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, p.12.

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen penting yang mendukung suatu karya tari. Musik dijadikan sebagai patokan dalam bergerak selain itu musik juga dijadikan sebagai ilustrasi dan pendukung suasana. Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi dalam bentuk sajian yang bersifat literal atau bercerita, baik dengan tipe dramatik maupun dramatis¹⁵. Musik yang dihadirkan dalam koreografi kelompok ini adalah ilustrasi yang menangkap dan membangun suasana-suasana yang ada dalam koreografi selain menghadirkan musik ilustrasi juga akan menghadirkan musik dengan tempo yang memberikan irama. Musik ilustrasi serta musik dengan tempo yang memberikan irama. Musik yang diwujudkan masih lekat dengan nuansa musik etnis Betawi.

Koreografi kelompok *Rungsing* menggunakan format *live* dan *midi* (*Musical Instrument Digital Interface*) yang sesuai atau selaras dengan konsep dalam karya tari. Format musik *live* dan *midi* (*Musical Instrument Digital Interface*) dipilih karena dalam pertunjukannya musik pengiring *ondel-ondel* ditampilkan secara *live* sedangkan saat digunakan untuk *ngamen* di jalanan musik pengiringnya hanyalah *speaker* dengan satu instrument musik yaitu *tehyang*. Hal tersebut menginspirasi dalam pemilihan format musik *live* dan *midi* (*Musical Instrument Digital Interface*).

4. Rias dan Busana

Perwujudan Rias dan busana pada koreografi *Rungsing* ini mengacu pada ketentuan rias dan busana yang ada pada *ondel-ondel* dari pembuatan desain kostum, pemilihan warna serta penggunaan bahan yang digunakan.

Koreografi *Rungsing* menggunakan dua kostum dan dua riasan yang berbeda. Kostum pertama merupakan kostum yang mewujudkan penata, pemakaian kostum pada penari laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam segi warna, bahan maupun desainnya. Warna yang dipilih ialah warna abu-abu karena warna abu-abu memunculkan kesan murung dan kesedihan, bahan yang digunakan ialah bahan tessa, bahan ini dipilih karena ringan dan menyerap keringat sehingga membuat penari nyaman saat bergerak. Pada bagian atas, busana di desain tidak terlalu ketat ataupun tidak terlalu longgar dari ukuran tubuh penari dan tidak berlengan. Pada bagian bawah dirancang seperti celana *pangsi* sedikit longgar dari ukuran tubuh penari, sebelum menggunakan celana ini para penari menggunakan *short* hitam terlebih dahulu. Pemilihan bahan dan desain kostum dirancang sesuai dengan kenyamanan dan keleluasaan penari saat bergerak. Rias yang digunakan para penari dan pemusik ialah rias korektif. Rias korektif merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Rias yang digunakan pawang juga rias korektif untuk memperjelas karakter maka ditambahkan dengan bulu-bulu hitam yang ditempel dibagian bawah hidung untuk membuat kumis. Diharapkan dapat menimbulkan kesan gagah dan sangar.

Kostum kedua mewujudkan sosok *ondel-ondel* dengan desain kostum baju terusan sepanjang lutut, berlengan panjang, dan pada bagian ujung lengan dan pinggang dibuat mengecil. Motif yang digunakan penari perempuan kembang-kembang sedangkan laki-laki menggunakan motif kotak-kotak seperti sarung. Warna kostum yang digunakan yaitu warna-warna memiliki kesan ceria, bahagia, dan energik seperti warna hijau, biru, merah, kuning, dan merah muda. Warna-warna tersebut dirasa sesuai untuk mewakili sosok *ondel-ondel*.

Bahan yang dipilih pada bagian atas ialah satin lalu pada bagian bawah ialah sifon kedua bahan ini dipilih karena ringan, jatuh dan mengkilap sehingga saat melakukan gerak memutar atau *enjut* dapat meninggalkan efek desain tertunda, dan tentunya dapat membuat penari nyaman dan leluasa saat melakukan gerak. Pada bagian kepala penari akan menggunakan aksesoris yaitu

¹⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, p. 32.

kembang kelape. Rias yang digunakan tetap sama ditambah dengan penggunaan topeng, selain itu setelah menggunakan kostum juga menggunakan kerangka bambu.

Kerangka bambu merupakan bagian terpenting dari *ondel-ondel* yang menjadikan bentuk *ondel-ondel* sempurna, selain itu kerangka bambu juga menjadi pegangan untuk orang yang berada di dalam saat memainkan *ondel-ondel*. Kerangka bambu yang biasanya berada di dalam pada koreografi *Rungsing* ini kerangka bambu ditampilkan di luar kostum, hal tersebut selain sebagai penyangga, kerangka bambu juga memiliki makna representatif. Secara visual memang kerangka bambu terlihat bagus, hal ini merupakan interpretasi penata bahwa sesungguhnya saat ini walau terlihat bagus dalam penampilan luarnya tetapi bagian dalamnya sudah rusak karena telah kehilangan nilai dan fungsi yang sebenarnya.

Ada dua jenis kerangka bambu yang digunakan kerangka pertama adalah kerangka dengan wujud yang bagus. Kerangka yang kedua adalah kerangka dengan wujud yang sudah lusuh dan rusak dengan kerangka yang kedua ini ingin menyampaikan kondisi *ondel-ondel* sekarang yang sudah bergeser nilai dan fungsi aslinya. Penggunaan kerangka bambu di luar kostum akan memperlihatkan dengan jelas perubahan nilai dan fungsi *ondel-ondel* dulu dan sekarang. Dulu dengan kerangka yang berwujud bagus serta ditampilkan secara berpasangan, namun kini mungkin tidak banyak yang menyadari meski *ondel-ondel* masih terlihat bagus dalam penampilan luarnya tetapi bagian dalamnya sudah rusak karena telah kehilangan nilai dan fungsi yang sebenarnya.

Pawang menggunakan Baju Pangsi yaitu semacam baju silat yang biasa dipakai jawara-jawara Betawi berwarna hitam dengan sabuk Betawi yang melingkar di bagian perut. Pemusik pria menggunakan busana sehari-hari masyarakat Betawi pada zaman dahulu yaitu dengan kaos putih polos, bercelana batik, dan sarung yang dikalungkan dileher dan untuk pemusik wanita busana yang digunakan adalah kebaya *encim* dengan kain batik Betawi.

5. Properti

Properti tari adalah alat atau benda yang digunakan sebagai pelengkap pertunjukan guna menunjang simbol, makna atau nilai keindahan yang ingin diwujudkan dalam sebuah karya tari.

Properti yang digunakan dalam koreografi kelompok *Rungsing* adalah kerangka bambu, dan wadah cat. Kerangka bambu ini merupakan simbol dari berkurangnya *ondel-ondel* terhadap kondisinya yang kini telah kehilangan nilai dan fungsi yang sebenarnya dan wadah cat merupakan simbol dari *mengamen*.

6. Pemanggungan

a. Ruang Pementasan

karya *Rungsing* dipentaskan dipanggung proscenium jurusan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung proscenium merupakan gedung yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung¹⁶. Panggung Proscenium dipilih karena dirasa sesuai dengan kebutuhan koreografi. Ruang yang tersedia akan dimaksimalkan dengan mengatur pembagian ruang, arah hadap, pola lantai, dan *exits-entrance* penari.

a. Area/Lokasi Pementasan

Area atau lokasi pementasan tari *Rungsing* di gedung Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Tata Rupa Pentas

Pada segmen pertama tidak menggunakan atau menghadirkan setting. Pada segmen kedua menggunakan satu trap dengan ukuran 2x1 yang diletakkan di belakang *backdrop* bagian kanan dan menghadirkan siluet *ondel-ondel* di belakang *backdrop* bagian tengah. Pada segmen kedua juga menghadirkan *kembang kelape* yang diputar muncul dari *sidewing*. Pada

¹⁶ Hendro Martono, 2012. *Ruang Pertunjukan dan berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, p. 37.

segmen ketiga menghadirkan bantuan *setting* artistik dengan menggunakan kain putih berada di belakang *backdrop* yang akan ditembak dengan video *background* berisikan video *ondel-ondel* sedang *mengamen* di jalanan. Video ini menjadi penguat dalam isi yang ingin disampaikan pada segmen ketiga.

d. Pencahayaan

Tata Cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa yang luar biasa¹⁷. Pencahayaan menjadi unsur sangat penting karena selain menghadirkan suasana pencahayaan juga membentuk suatu ruang, dan waktu. Tata cahaya merupakan daya tarik magic dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (*mood*), memperkaya *setting* dan menciptakan komposisi¹⁸. Pada karya *Rungsing* ini perlu adanya pergantian warna dan permainan warna lampu untuk mengubah suasana pada setiap segmennya.

Segmen 1 menggunakan lampu berwarna biru dan general, segmen 2 diawali dengan siluet *ondel-ondel* lalu menggunakan lampu berwarna oranye dan general, dan segmen 3 menggunakan lampu berwarna merah, biru dan general. Pencahayaan yang digunakan adalah warna-warna yang mampu menghadirkan suasana yang diinginkan serta memperjelas dinamika dalam karya tari ini.

¹⁷ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, p.11.

¹⁸ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media p.12.

III. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari ini adalah hasil dari rangsang visual, rangsang gagasan (idesional) dan kinestetik. Diwujudkan secara dramatik dan cara ungkap representasional simbolik dengan menggunakan proses penggarapan karya tari melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. *Rungsing* adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari pengalaman empiris penata sebagai masyarakat Betawi ketika melihat kesenian *ondel-ondel* dijadikan alat mengamen di jalanan. Perasaan gelisah, marah, dan sedih yang dialami penata ketika melihat kesenian *ondel-ondel* yang kini tidak lagi dihargai oleh masyarakat Betawi diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok.

Karya Tari *Rungsing* dibagi menjadi 3 segmen dengan uraian sebagai berikut:

a. Segmen 1

Bagian pertama segmen 1 mewujudkan sedih yang menjadikan amarah. Ditandai dengan dibukanya backdrop. Mulanya satu penari sebagai penata, lima orang penari sebagai *ondel-ondel*. Dilakukan oleh enam orang penari, lima orang penari *on stage* dengan properti kerangka, satu penari menggunakan satu kerangka sebagai media dalam merasakan perasaan terkungkung sebagai *ondel-ondel* yang dijadikan alat *mengamen*. Saat satu penari sebagai penata keluar dari stage kelima penari yang lain menjadi perasaan penata. Gerak yang muncul seperti gerak vibrasi, saling mendorong, gerak jatuh bangun dan *contract and release*.

Bagian kedua segmen 1 mewujudkan kesedihan. Lima penari sebagai perwujudan perasaan, gerak-gerak yang muncul seperti gerak jatuh bangun dan *contract and release*. Pada segmen ini musik yang mengiringi ialah musik ilustrasi yang dibangun dengan instrumen *squencer*, suling, *kromong* dengan vokal yang digabungkan dengan musik ritmis yang dihasilkan oleh perkusi dan *bass*.

b. Segmen 2

Bagian pertama segmen 2 mewujudkan ritual *ngukup* yang divisualkan dengan pembacaan mantra oleh pawang terhadap siluet *ondel-ondel*. Sepasang penari laki-laki dan perempuan melakukan gerak-gerak yang melambangkan keseimbangan dan berpasangan di *down-left*. Musik yang mengiringi bagian pertama segmen 2 ini ialah musik ilustrasi dengan suasana sakral yang didukung oleh vokal dan *squencer*.

Pada bagian kedua segmen 2 ini memvisualkan *ondel-ondel* saat dipertunjukkan. Dua pasang *ondel-ondel* melakukan gerak *enjut* dan berputar yang mengekspresikan kegembiraan. Pola ritmis antara perkusi, *bass*, dan *kromong* serta ditambah pola melodi dari *sexophone* dan vokal sangat membantu membangun suasana meriah dan gembira yang ingin diwujudkan pada bagian kedua di segmen 2 ini.

c. Segmen 3

Pada bagian pertama segmen 3 ini menampilkan *ondel-ondel* yang sedang *mengamen*. Satu penari perempuan menggunakan kerangka yang sudah rusak dan lusuh sebagai *ondel-ondel* yang dijadikan alat *ngamen*, masuk dari pintu penonton berjalan menuju panggung sambil membawa wadah cat. Gerak yang diwujudkan adalah gerak *enjut* kaki, memutar tangan dan badan. Musik yang mengiringi adalah musik yang bernuansakan Betawi didukung dengan alat *kromong*, *gong*, *kecrek* dan *sexophone*.

Pada bagian kedua segmen 3, menghadirkan dua penari laki-laki sebagai gambaran masyarakat Jakarta yang sudah tidak lagi menghargai *ondel-ondel* dan satu penari perempuan sebagai *ondel-ondel*. Segmen ini didukung oleh video *background* mengenai *ngamen ondel-ondel* yang dijadikan sebagai latar. Musik yang mengiringi ialah musik ilustrasi yang dibangun dengan instrumen *sequencer*, suling, *saxophone*, *bass* dengan vokal.



Gambar 1. Sikap motif nyiksa ondel pada segmen 3
(Foto: Bagus Mahendra 2019)

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan suatu karya tentunya memiliki keberhasilan dan kendala dalam setiap perjalanannya, begitu pula dalam proses penciptaan karya tari *Rungsing*. Karya tari *Rungsing* adalah sebuah karya tari dari pengalaman empiris. Karya tari ini adalah hasil dari rangsang visual, rangsang gagasan (idesional) dan kinestetik. Rangsang visual hadir ketika melihat *pengamen ondel-ondel* di jalanan dekat rumah, dari melihat *pengamen ondel-ondel* tersebut sebagai masyarakat Jakarta merasa miris dan sedih melihat kondisi kesenian *ondel-ondel* yang kini hanya dijadikan alat untuk mencari uang. Melihat kejadian tersebut munculah rangsang kedua yaitu rangsang gagasan (idesional). Rangsang gagasan ini menghadirkan sebuah pemikiran dalam membuat karya tari mengenai kesenian *ondel-ondel* yang kini tidak lagi dihargai oleh masyarakat penyangganya dan hanya dijadikan sebagai alat untuk mencari uang. Kedua rangsang tersebut mengantarkan dalam mendapati rangsang kinestetik, rangsang ini hadir karena tertarik dengan permainan gerak saat *ondel-ondel* dimainkan yaitu gerak berputar dan enjut. Gerak berputar dan *enjut* ini akan dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya tari *Rungsing*.

Karya ini diwujudkan secara dramatik dan cara ungkap representasional simbolik dengan menggunakan proses penggarapan karya tari melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. *Rungsing* diciptakan dalam koreografi kelompok dengan enam penari yang terdiri dari tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan berdasarkan pada seni pertunjukan *ondel-ondel* yang selalu dipentaskan secara berpasangan terdiri dari perempuan dan laki-laki. Gerak yang digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah gerak berputar, *enjut*, jatuh bangun, dan *contract and release* yang dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Ruang pentas yang dipilih yaitu *Proscenium stage*. Ruang tersebut dimaksimalkan dalam membentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan. Musik iringan tari yang digunakan dalam karya tari ini berformat musik *live* dan *midi* (*musical Instrument Digital Interface*).

Karya tari *Rungsing* ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat Betawi khususnya untuk lebih merasa memiliki, peduli dan menghargai kesenian *ondel-ondel* karena kesenian *ondel-ondel* merupakan ikon dari kota Jakarta. Terciptanya karya tari *Rungsing* merupakan sebuah tahap akhir untuk mengakhiri Program Studi S1 Tari, selain itu karya ini juga merupakan bentuk kreativitas dan ekspresi yang didukung dengan pengalaman baik dalam ruang lingkup akademik ataupun non akademik di bidang seni tari pada masa perkuliahan. Mohon maaf jika dalam karya tari ini masih banyak keterbatasan yang belum mampu dilewati, semoga dalam karya selanjutnya dapat menciptakan karya tari yang lebih baik. Terimakasih.

B. Saran

Pencipta karya seni tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang dapat menilainya. Karya tari ini jauh dari kata sempurna baik dalam segi penulisan maupun pengkaryaan, maka dari itu butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan penata. Saran dan masukan yang positif maupun negatif dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademis maupun non akademis sangat dibutuhkan untuk memacu semangat, meningkatkan kemampuan berkarya dan belajar dari pengalaman yang sudah ada.

V. Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tetulis

- Adi, Windoro, 2010. *Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: Gramedia Putaka Tama.
- Brousson, H.C.C Clockener, 2017. *Batavia Awal Abad 20: Gedenkschriften Van Een Oud Kolonial*. Depok: Masup Jakarta.
- Caitlin Tirtaguna, Frances, 2018. *Ondel-Ondel Galau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul, 2017. *Folklor Betawi Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Ellfeldt, Lois, 1967. *A Primer for Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.
- _____, 2014. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haris, Tawalinuddin, 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hawkins, Alma M, 1988. *Creating Thought Dance*, Princenton Book Company, New Jersey. terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*, Joan Stahl, National Museum of American Art, Washington, D.C. terjemahan I Wayan Dibia, 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode dalam Menciptkan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris, 1959. *The Art of Making Dance*, Rinehart Universitas California. terjemahan Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono, Hendro, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La, 1957. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. terjemahan Soedarsono, 1965. *Komposisi Tari: Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Probonegoro, Ninuk Kleden, 1996. *Teater Lenong Betawi*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Smith, Jacqueline, 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, London. terjemahan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Wahidiat, Purbasari Mita, 2019. "Ondel-ondel Sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi", *ringkasan disertasi*, program pasca Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wibisono, Singgih 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

Yudiaryani dkk, 2011. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yuwono, 2012. *Ragam Seni Budaya Betawi*, Tim Penelitian Kebudayaan Betawi FIB UI. Jakarta, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

B. Sumber Lisan

Topik, 22 tahun. Wakil ketua sanggar Mamet CS yang merupakan sanggar pertama yang ada di kampung *Ondel-ondel*. Kramat Pulo, Jakarta Pusat.

Andi Supardi, 59 tahun. Seniman Betawi. Setu Babakan, Jakarta Selatan.